

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konteks dalam bersosialisasi dengan masyarakat seseorang harus memiliki kemampuan memahami dan menghargai perspektif orang lain agar mudah diterima. Empati memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah sosial secara positif, karena salah satu aspek penting dari fungsi sosial dan kompetensi sosial yang sehat dengan menunjukkan kepedulian dan memahami perspektif orang lain¹. Ketika individu memiliki sikap empati maka memberikan respon yang sesuai terhadap kebutuhan orang lain, sehingga sikap tersebut akan menghasilkan lingkungan sosial yang positif. Menurut Batson bahwa empati atau *empathic emotion* adalah sebuah emosi yang muncul dengan berorientasi pada seseorang yang selaras dengan kesejahteraan yang dirasakan dari seseorang yang sedang membutuhkan, dengan menimbulkan perasaan belas kasih, perasaan simpati, rasa iba dan keprihatinan². Empati emosional menunjukkan sebuah kemampuan individu dalam merasakan emosi orang lain yang akan memunculkan rasa belas kasih untuk memenuhi kebutuhan orang lain terhadap kondisinya.

Aspek perkembangan yang tidak kalah penting pada proses pertumbuhan anak adalah sosial emosional, dalam prosesnya empati memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun hubungan sosial yang positif. Empati menjadi pusat proses dalam perkembangan sosial emosional seseorang, walaupun emosi dan keterampilan sosial juga memiliki peran penting juga pada perkembangan tersebut³. Empati memiliki keterhubungan dengan emosi dan sosial, dimana bukan hanya mengenal emosi akan tetapi memahami emosi serta menunjukkan perilaku sosial terhadap kondisi yang terlihat. Melihat pernyataan tersebut, sikap empati harus ditanamkan sejak

¹ Kim Hyojin, *Empathy In Early Childhood Classroom Exploring Teachers' Perceptions, Understanding And Practices* (United State: ProQuest, 2017), p 21.

² Daniel Batson, *Altruism In Humans* (New York: Oxford University, 2011), p 11.

³ Eisenberg Nancy and Strayer Janet, *Empathy and Its Development* (New York: Cambridge University, 1987), p 148.

dini karena membantu anak agar dapat bisa menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat⁴. Dengan begitu, sikap empati merupakan hal penting untuk dimiliki seseorang dan perlu distimulus sejak anak usia dini agar dapat membangun hubungan sosial secara positif

Pada indikator empati kognitif pertama yaitu kemampuan mendengarkan dimana mendengarkan dalam empati menjadikan dukungan perasaan agar tidak merubah perasaan, sehingga keterampilan mendengarkan yaitu proses yang bersifat kooperatif dengan orang lain, dimana pesan memiliki peran aktif untuk menciptakan percakapan yang bermakna, penerima pesan bertanggung jawab atas menciptakan suasana⁵. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan anak usia dini, masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan dalam keterampilan mendengarkan orang lain 8 anak belum berkembang dan 23 masih mulai berkembang yaitu seperti masih ada anak yang tidak menunjukkan reaksi yang seusia saat temannya merasa kesakitan atau tidak nyaman, dimana responnya hanya tertawa atau melihat saja.

Pada indikator empati kognitif kedua yaitu *perspektif taking*, dimana empati kognitif dapat diartikan sebagai mengambil perspektif atau kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada posisi orang lain dengan memahami dan mengetahui emosi tersebut. Hal ini mencakup seseorang memiliki pemahaman yang tepat mengenai isi pikiran, perasaan orang lain, dan sudut pandang, sehingga kemampuan ini menjadikan seseorang memiliki hubungan atau ikatan secara emosional⁶. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan dalam perspektif taking atau memahami perasaan orang lain terdapat 9 anak belum berkembang dan 23 anak mulai berkembang seperti anak tidak memahami perasaan temannya saat sedih atau terjatuh dan anak tidak menunjukkan empati secara spontan atau melakukan jika diminta guru dan hal tersebut belum tentu dilakukan, anak

⁴ Putri Meidina, Ari Sofia, and Gian Fitria Anggraini, "Pengembangan Empati Anak Usia Dini," Jurnal Kultur Demokrasi 11, no. 4 (2018): 2–12.

⁵ Richard L. West and Lynn H. Turner, "Interpersonal Communication" (SAGE Publications, 2022), p 161.

⁶ Prolman Fran Prolman, Deep Listening (The Learning Collaborative, 2021), p 15.

suka membesarkan suatu masalah ketika orang lain membuat sebuah kesalahan.

Pada indikator empati afektif pertama yaitu komunikasi nonverbal, dimana komunikasi nonverbal adalah proses menghasilkan sebuah arti dengan menggunakan perilaku selain kata-kata hal ini mencakup 2 unsur yaitu paralanguage seperti nada, volume, kecepatan, dan unsur nonvokal seperti bahasa tubuh yaitu ekspresi wajah, kotak mata, dll⁷. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa, masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan dalam keterampilan komunikasi non-verbal terdapat 13 anak belum berkembang dan 19 anak mulai berkembang hal ini dapat dilihat seperti tidak ada respon fisik seperti mengurulkan tangan ketika teman jatuh, tidak menunjukkan ekspresi peduli saat temannya kesakitan atau sedih seperti menepuk badan.

Pada indikator empati afektif kedua yaitu respon emosi, dimana respons emosional muncul ketika terjadi sebuah pengamatan secara langsung yang melibatkan sistem respon pengalaman, perilaku dan neurobiologis. Respon emosi tidak hanya reaksi dari kondisi tetapi dapat mengubah lingkungan secara langsung yang dapat mempengaruhi munculnya respon emosi yang sama atau berbeda⁸. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa, masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan dalam sikap respons emosi terdapat 13 anak belum berkembang dan 19 anak mulai berkembang dimana anak masih kesulitan dalam mengatur emosi sendiri dan merespon emosi dengan orang lain seperti saat ada konflik anak berkata kasar seperti “babi”, “bapak lu”, atau “biarin aja dia duluan”.

Pada indikator empati afektif ketiga yaitu rasa ingin tahu mengenai keadaan orang lain, dimana dalam empati salah satu bentuk penasaran dari sifat sosial, dapat diartikan bahwa sebuah keinginan untuk mengetahui atau mengajukan sebuah pertanyaan yang diberikan kepada orang lain, bentuknya bisa beragam seperti kepedulian dan saling menghargai⁹.

⁷ “A Primer on Communication Studies” (Flat World Knowledge, 2012), p 194.

⁸ Gross James J., Handbook of Emotion Regulation (New York: The Guilford Press, 2014), p 5.

⁹ Phillips Richard, “Curious about Others: Relational and Empathetic Curiosity for Diverse Societies, New Formations, 88,” Researchgate, 2016, p 15.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa, masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan pada sikap rasa ingin tahu tentang orang lain hal ini dapat dilihat bahwa masih ada anak yang tidak menunjukkan ketertarikan mengenai kondisi sekitar atau temannya baik itu dalam keadaan sedih maupun bahagia.

Pada indikator empati afektif keempat yaitu bersedia membantu orang lain, dimana emosi negatif muncul karena melihat sebuah kesulitan orang lain yang sedang membutuhkan, maka muncul sebuah empati untuk membantu orang lain. Empati mengacu pada respon afektif dimana seseorang memahami dan merasakan kondisi orang lain¹⁰. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa, masih banyak yang yang belum berkembang sesuai harapan pada sikap bersedia membantu orang lain terdapat 13 anak belum berkembang dan 19 anak mulai berkembang dimana anak masih tidak mau membantu temannya jika temannya kesulitan, tidak mau bergantian bermain mainan dan cenderung merebut mainan temannya.

Goetz, Keltner, & Thomas berpendapat bahwa empati adalah sebuah belas kasih atau perasaan yang muncul pada seseorang ketika melihat kesulitan atau kesedihan orang lain dan adanya sebuah respon untuk membantu orang tersebut¹¹. Hal ini membuktikan bahwa ketika seseorang sudah memahami perasaan orang lain maka akan muncul upaya untuk memberikan pertolongan yang sesuai terhadap kondisi orang tersebut. Empati adalah emosi seseorang yang muncul secara spontan dan merasakan perasaan orang lain, yang dipicu karena melihat, mendengar, dan membaca mengenai kondisi orang lain¹². Kemunculan emosi secara spontan membuktikan individu tersebut sudah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Empati memiliki beberapa proses yang menjadikan seseorang untuk memperhatikan, memahami, dan menyesuaikan diri dengan perasaan, tubuh, dan pikiran orang lain dengan secara langsung

¹⁰ Charles Stangor, "Social Psychology Principles," 2012.

¹¹ Benjamin M.P. Cuff et al., "Empathy: A Review of the Concept," *Emotion Review* (SAGE Publications Ltd, April 1, 2016).

¹² Suzanne Keen, "A Theory of Narrative Empathy," *Narrative* 14, no. 3 (2006): 207–36.

mengamati atau membayangkan emosional seseorang¹³. Berdasarkan pengertian di atas bahwa empati merupakan sebuah emosi yang muncul pada seseorang secara naluriah terhadap keadaan atau kondisi kesulitan yang dialami oleh orang lain dengan memahami orang tersebut, sehingga akan muncul respon untuk menghibur atau membantu.

Sikap empati memberikan dampak pada setiap orang, ketika seseorang memiliki empati yang rendah maka akan berpengaruh pada kehidupannya. Salah satu dampak negatif jika rendahnya sikap empati seperti terjadi anti sosial yaitu tidak peduli dengan keadaan lingkungan, sulit bergaul, dan merasa tidak butuh tempat untuk bercerita¹⁴. Hal ini dapat memunculkan perilaku sosial yang tidak sesuai sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Pada dampak positif jika seseorang memiliki sikap empati seperti membantu adaptasi terhadap lingkungan yang dinamis dan mendorong perilaku prososial¹⁵. Hal ini menjadikan individu dapat membangun hubungan yang harmonis, peduli, peka terhadap sekitar. Anak yang memiliki empati tinggi akan cenderung peduli, berbagi, menolong orang atau melibatkan perilaku prososial kepada orang lain. Hal ini dapat dinyatakan bahwa sikap empati harus dimiliki oleh seseorang agar dapat beradaptasi dalam setiap keadaan, bersosialisasi atau membangun hubungan dengan orang lain yang memungkinkan orang tersebut dapat diterima oleh lingkungan.

Buku cerita digital adalah buku digital interaktif atau buku versi digital yang dirancang dari buku tradisional yang dapat dibaca melalui perangkat teknologi seperti tablet atau handphone yang mencakup seperti animasi, suara, atau berbasis sentuhan yang akan meningkatkan dan melibatkan anak

¹³ Veronica Ornaghi, Elisabetta Conte, and Ilaria Grazzani, "Empathy In Toddlers: The Role of Emotion Regulation, Language Ability, And Maternal Emotion Socialization.," *Frontiers In Psychology*, 2020.

¹⁴ Suryawati Ni Rahmi Made, "Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16 (2016): p 209.

¹⁵ Gungordu Nahide et al., "Empathy and Creativity as Foundations and Predictors of How Prosocial Behavior Develops in Preschool Age Childre," *International Journal of Child Care and Education Policy*, 2025, p 13.

dalam proses bercerita¹⁶. Anak aktif terlibat dalam kegiatan membaca karena dengan aktifitas menyentuh, sehingga dapat terhubung dengan pengalaman dan pesan tokoh dalam cerita. Selain itu buku cerita digital memberikan keuntungan bagi pembaca yaitu mudah dibawa kemana-mana, ketersediaan yang tinggi, mudah diakses pada perangkat teknologi, dan biaya produksi yang rendah¹⁷. Penggunaan buku cerita digital menjadikan pengalaman yang menarik bagi anak, hal ini terlihat seperti melibatkan secara aktif dalam mengakses, menjadi lebih fleksibel karena memudahkan anak menggunakan dimanapun dan kapanpun.

Buku cerita digital yaitu buku yang dijadikan media baru dengan membantu anak belajar mengelola informasi dari berbagai sumber serta membuat cerita lebih kaya dan bermakna¹⁸. Berbeda dengan buku tradisional, buku cerita digital ini buku yang mengikuti perkembangan zaman yang mudah diakses melalui perangkat teknologi seperti handphone, tablet, laptop, serta memberikan pengalaman interaktif. Buku cerita digital yang sesuai dengan teks cerita dapat memberikan tahap awal untuk mengembangkan bahasa dan literasi anak serta memberikan pengalaman belajar yang baru untuk anak¹⁹. Penyajian fitur interaktif seperti suara, teks, animasi, memberikan pengalaman baru untuk anak dalam membaca dan menyimak dalam perkembangan bahasa seperti mengenalkan kosakata baru, pengetahuan, membaca peristiwa, meningkatkan kemampuan berpikir, mendapatkan pesan atau moral.

Penggunaan buku cerita bertujuan untuk mengekspresikan pengetahuan, mendorong ekspresikan perasaan, membangun keterampilan menulis, berbicara, mendengarkan serta menggabungkan macam-macam mode

¹⁶ Petra Vackova, Anna L. Cermakova, and Natalia I. Kucirkova, *Children's Digital Books Development, Testing and Dissemination of Quality Criteria* (ResearchGate, 2023), p 6.

¹⁷ Prasetya Didik Didik, "Design of Multimedia-Based Digital Storybooks for Preschool Education" 13 (2018): p 213.

¹⁸ Moradi Hamzeh and Chen Hefang, "Digital Storytelling in Language Education," *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, 2019.

¹⁹ Adriana G. Bus, Zsófia K. Takacs, and Cornelia A.T. Kegel, "Affordances and Limitations of Electronic Storybooks for Young Children's Emergent Literacy," *Elsevier*, 2015, p 82.

komunikasi pada pendidikan di abad 21²⁰. Media buku cerita menjadikan alternatif dalam mengembangkan literasi anak karena bentuk paparan tulisan atau gambar yang membuat pembaca lebih memahami pengertian dari isi cerita. Buku cerita digital sebagai alat pedagogis yang bertujuan salah satunya menstimulasi kemampuan sosial emosional dengan memanfaatkan interaktif dan kreatif dalam buku yang berpengaruh pada perkembangan tersebut²¹. Dengan begitu buku cerita bukan hanya meningkatkan literasi anak akan tetapi sebagai alternatif sebagai media pembelajaran yang dapat menstimulasi sikap empati anak usia dini.

Pembuatan atau pemilihan materi buku cerita digital harus perlu diperhatikan seperti memilih tema yang familiar dengan kehidupan anak kemudian dapat dilanjutkan dengan tema terjauh dan lebih rumit untuk anak²². Tema buku cerita harus dikaitkan dengan kehidupan anak serta disesuaikan dengan usia anak, agar saat dibacakan anak dapat memahami isi cerita tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahwa isi buku cerita salah satu tujuannya yaitu membentuk kepribadian, mengembangkan imajinasi, dan kreativitas anak yang disesuaikan dengan perkembangan sosial emosional dan kognitif anak sehingga dapat menanamkan nilai moral juga pada anak²³. Melihat pernyataan tersebut bahwa dalam pemilihan isi cerita, pembuat buku cerita harus menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak agar dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak serta anak dapat memahami isi cerita dengan baik.

Sobry menyatakan bahwa metode secara umum diartikan sebagai cara atau prosedur untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran diartikan

²⁰ j. Samuel Kakungulu, "The Role of Digital Storytelling in Education: Enhancing Literacy and Communication Skills," EEJSAR Publications 5, no. 2 (2024): p 35.

²¹ Kimona Morrison, "The Impact of Digital Storytelling on the Socio-Emotional Development of Early Elementary Children," 2024, p 9.

²² Rizkiyah Putri and Ningrum Agustin Mallewi, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini," IndoNidan Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2022, 4.

²³ Arlyanti Indri, Kosasih, and Apriliya Seni, "Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak Berdasarkan Karakteristik Siswa SD," PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 5 (2018): 221.

sebagai bentuk usaha pendidik agar kegiatan proses belajar terjadi²⁴. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan melewati proses belajar mengajar. Metode pembelajaran memiliki berbagai macam metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, permainan, cerita, karyawisata, dll²⁵. Metode pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru berdasarkan kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru di SPS PAUD Al-Ikhlas bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam kegiatan sehari-hari yang tidak menggunakan media. Padahal dalam pembelajaran guru dapat memilih metode pembelajaran sesuai kebutuhan, salah satu yang dapat digunakan yaitu metode bercerita. Metode bercerita cocok digunakan karena metode yang dapat menciptakan lingkungan yang kaya akan akuisisi dan kondisi belajar yang ideal²⁶. Penggunaan metode bercerita menjadi variasi dalam kegiatan mengajar agar anak lebih memahami pengetahuan yang diberikan guru.

Terdapat cara untuk mengaplikasikan metode bercerita seperti pendidik harus mengutamakan kesederhanaan atau terlihat alami dan tidak berlebihan seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi bicara, dan gaya drama yang harus terlihat jujur dan polos, sehingga harus menghindari gaya berlebihan dan kata-kata yang kaki, ketulusan dan kesederhanaan sangat diperlukan agar cerita lebih menyentuh²⁷. Dukungan media buku cerita digital dan metode bercerita dapat dijadikan jembatan untuk membuat kegiatan proses pembelajaran lebih menyenangkan serta membantu anak untuk memahami atau menstimulasi sikap empati. Sehingga saat menggunakan metode bercerita dan media buku cerita digital harus menentukan tema yang sesuai. Materi buku cerita digital dapat seperti seni, sains, dan moral menjadikan kegiatan lebih menarik hal yang dapat

²⁴ Sutikno Sobry, Metode & Model-Model Pembelajaran “Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan” (Lombok: Holistica, 2019), p 29.

²⁵ Ibid, p 36.

²⁶ Ellis Gail and Brewster Jean, The Storytelling Handbook for Primary English Language Teacher (British Council, 2014), p 6.

²⁷ Angela M. Keyes, Stories and Story-Telling (New York: D. Appleton and Company, 2024), p 62.

mendorong ide, pikiran, dan pengalaman anak²⁸. Dengan begitu ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar anak akan lebih paham mengenai pengetahuan yang didapat sehingga dapat menstimulasi perkembangan anak terlebih pada sikap empati.

Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiram peserta didik sehingga terjadi sebuah proses belajar mengajar di kelas²⁹. Dengan perubahan teknologi maka dunia pendidikan perlu adaptasi, sehingga muncul sebuah media *digital learning*. Media tersebut ialah media pembelajaran berbasis digital dan tidak perlu ketergantungan menunggu akses internet untuk melakukan pembelajaran³⁰. Salah satu media pembelajaran digital yang dapat digunakan yaitu buku cerita digital. Alasan penting penggunaan media buku cerita yaitu dapat memotivasi dan mengembangkan sikap positif, melatih imajinasi anak sehingga mengembangkan kemampuan kreatif anak, memberikan pemahaman kehidupan asli, memicu respon, mendorong perkembangan sosial emosional, menambah kosa kata, pemahaman budaya, mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif, dan melatih kemampuan mendengarkan³¹. Berdasarkan hasil wawancara pendidik menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan perangkat teknologi sebagai media pembelajaran tidak digunakan secara optimal sehingga pada kegiatan sehari-hari hanya menggunakan papan tulis, media pompon, dan buku tulis. Dengan adanya media pembelajaran digital salah satunya yaitu buku cerita digital dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk anak selama proses belajar mengajar serta dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Proses pembuatan buku cerita digital adalah rangkaian tahapan yang terencana dan sistematis untuk menghasilkan karya interaktif tidak hanya

²⁸ Rahiem D. H. Maila, "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital," International Journal of Child Care and Education Policy, 2021, p 15.

²⁹ Cahyadi Ani, Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori Dan Prosedur (Serang: Laksita IndoNida, 2019), p 3.

³⁰ Andri Kurniawan et al., Digital Learning (Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), P 3.

³¹ Gail and Jean, Op.Cit. p 6-7.

menarik secara visual tetapi nilai edukatif, emosional, terutama untuk anak usia dini. Pembuatan buku cerita digital harus melalui beberapa proses seperti memikirkan topik dan menulis *storyline*, dilanjutkan dengan membuat gambar kasar melalui kertas dan difoto, membuat atau mencari musik *backsound* dan narasi cerita dengan merekam, menambahkan video kalau diperlukan, memilih konten dengan melihat kecocokan dengan cerita, membuat *storyboard* yang berisi text dan gambar, memasukkan narasi, dimasukkan pada *website* atau *software*, dan melakukan evaluasi dengan memberikan ke orang terdekat agar dapat melihat kelayakan sebelum diuji coba dalam dunia pendidikan³². Dalam proses pembuatan buku cerita digital ini peneliti akan menggunakan metode pengembangan ADDIE terdapat lima tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Pada tahap pertama yaitu analisis, dimana peneliti akan melakukan pra-penelitian dengan observasi dan wawancara pada anak dan guru dan menganalisis kebutuhan yang diperlukan. Kedua, desain peneliti membuat *storyline*, memilih karakter, membuat *storyboard*, dan membuat rancangan buku panduan. Ketiga pengembangan dimana melewati 3 tahap yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi yang pada tahap akhir akan melakukan penilaian oleh *expert judgement*. Ketiga, implementasi yaitu dengan melakukan uji coba kepada anak melalui pendidik, sebelum itu pendidik diberikan edukasi mengenai penggunaan buku cerita digital. Keempat, evaluasi dengan melihat *feedback* hasil implementasi dari guru dan anak. Tahapan-tahapan tersebut harus dilewati agar mendapatkan hasil pengembangan yang baik.

Dalam meningkatkan sikap empati dapat dilakukan beberapa kegiatan seperti bercerita, mendengarkan musik, bermain peran, kegiatan sosial, berbicara mengenai perasaan, dan program pendidikan. Kegiatan tersebut jika dilakukan sehari-hari akan meningkatkan empati, emosi, peduli, dan toleransi, hal ini menjadikan anak memahami bahwa hal tersebut sebagai

³² Sawiji Bkti, "Poweful Tools for Teaching, and Learning: Digital Storytelling," Researchgate 1 (2016).

kunci utama membangun hubungan³³. Dalam menstimulasi sikap empati harus dilakukan pengulangan agar anak dapat memahami secara mendalam. Psikolog menyatakan bahwa empati adalah kemampuan yang dapat dibangun dan ditingkatkan melalui pengalaman dan pembelajaran melalui bimbingan dan latihan yang tepat, karena anak membantu anak untuk membangun hubungan sosial seperti kolaborasi, peduli, problem solving, dan membangun hubungan yang dapat berdampak kepada masa depan³⁴. Dengan menstimulasi sikap empati harus dilakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara langsung anak akan mengaplikasikan selama bersosialisasi. Anak yang memiliki kemampuan bahasa, pengaturan diri, percaya pada orang lain, dan empati sejak usia dini akan cenderung tidak terlibat kenakalan. Sebaliknya, jika anak sejak kecil kurang menunjukkan empati dan percaya diri lebih berisiko bersikap kurang baik atau anti sosial saat remaja³⁵. Hal ini menunjukkan bahwa empati harus ditanamkan sejak dini karena akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya, dengan begitu dalam menstimulasi sikap empati pada anak dapat dilakukan dari berbagai kegiatan dan pengalaman yang sesuai untuk anak dengan bimbingan dan latihan yang tepat.

Pengembangan media pembelajaran buku cerita digital harus dibuat menarik, sehingga saat dibacakan anak memiliki ketertarikan untuk mendengarkan. Media buku cerita digital sebagai bentuk inovasi antara teknologi dan media pembelajaran untuk menstimulasi sikap empati anak³⁶. Media tersebut menjadi alternatif yang menarik agar dapat menstimulasi sikap empati melalui kegiatan membaca. Dalam merancang media pembelajaran untuk anak harus memperhatikan beberapa patokan seperti kesederhanaan, patokan, warna, keterpaduan, garis, bentuk, dan ruang.

³³ Gekarsa, Mengajarkan Anak Tentang Empati Dan Keberagaman (Garuda Mas Sejahtera, 2024), p 25–28.

³⁴ Gekarsa, Metode Untuk Memperkenalkan Konsep Tanggung Jawab Sosial Dan Empati Sejak Usia Dini (Garuda Mas Sejahtera, 2024), p 11-14.

³⁵ OECD, Early Learning and Child Well-being: A Study of Five Year Old in England, Estonia, and the United States (Paris, 2020), p 22.

³⁶ Ni Ketut Sumiati and Luh Ayu Tirtayani, “Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual Terhadap Stimulasi Sikap empati Anak Usia Dini,” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 2021.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu buku cerita bergambar. Dalam memilihkan buku cerita kepada anak, pendidik harus mengetahui dan mempertimbangkan buku cerita yang diberikan³⁷. Pertimbangan tersebut menjadikan patokan agar media yang dirancang cocok untuk usia dan perkembangan anak. Menurut Edgar Dale buku cerita bergambar dapat memberikan pengalaman berbeda dengan memperluas keabstrakan seseorang, karena tingkat keabstrakan materi pembelajaran akan semakin tinggi jika dituangkan melalui bagan, grafik atau kata³⁸. Dengan konsep buku yang abstrak melalui visual yang terpampang menjadikan media ini konkret dalam memberikan pengalaman pada anak. Kegiatan bercerita menggunakan media digital terdapat kelebihan seperti meningkatkan sikap empati, saling memahami diri sendiri dan orang lain, dan menjadikan pembelajaran yang lebih bervariasi³⁹. Demikian dalam memilih buku cerita sebagai media pembelajaran bagi anak, maka guru harus memikirkan dan memahami buku cerita yang digunakan salah satunya yaitu isi cerita tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa media pembelajaran untuk mengembangkan sikap empati anak usia dini. Pada penelitian dengan berjudul Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual Terhadap Stimulasi Sikap Empati Anak Usia Dini, menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki rendah sikap empati dalam mengenali perasaan orang lain dan respon yang kurang. Hal tersebut terjadi karena media pembelajaran untuk mengembangkan sikap empati pada anak masih belum memadai. Penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar digital berbasis audio visual dapat menstimulasi sikap empati anak usia dini⁴⁰. Kemudian pada penelitian mengenai *Development of Digital Storybooks to Instill Empathetic Characters In Early Childhood in Ra Al-Kariim*, Cirebon District. Rendahnya sikap empati pada anak akan

³⁷ Elisabet Tantiana Ngura, Media Buku Cerita Bergambar (Jejak Pustaka, 2022), p 9-11.

³⁸ Ibid., p 7.

³⁹ Komang Sukma Pertiwi, "Hasil Sikap empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook," Jurnal Edutech Undiksha, 2020.

⁴⁰ Sumiati and Tirtayani, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual Terhadap Stimulasi Sikap empati Anak Usia Dini."

memunculkan sikap *bullying*. Pencegahan *bullying* sudah dilakukan beberapa usaha seperti memasang poster anti *bullying*, gerakan anti *bullying*, dan seminar anti *bullying*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan penanaman pendidikan karakter untuk anak yaitu menstimulasi sikap empati. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menggunakan *storybook digital*, hasil penelitian membuktikan bahwa media tersebut efektif dalam meningkatkan sikap empati anak usia dini⁴¹. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mengembangkan sikap empati anak usia dini dapat menggunakan media pembelajaran seperti buku cerita digital berbasis audio visual. Tujuan dari penelitian tersebut menstimulasi sikap empati agar anak dapat bersosialisasi secara positif pada temannya.

Pentingnya penelitian ini karena berfokus kepada salah satu aspek perkembangan emosional dengan spesifik yaitu sikap empati, serta penelitian ini akan memberikan pengalaman pada anak dengan menggunakan buku cerita melalui perangkat teknologi yang menyajikan teks, isi cerita, animasi, dan audio. Sikap empati dijadikan fondasi dalam perkembangan sosial emosional, dikarenakan membantu anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, buku cerita digital ini mampu menarik perhatian anak secara emosional sehingga anak muda memahami isi pesan dari cerita tersebut. Penelitian akan berfokus pada pengembangan atau melihat proses pembuatan dan kelayakan buku cerita digital untuk menstimulasi sikap empati anak melalui proses pengembangan ADDIE (*analysis, design, develop, implement, and evaluate*). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dimana penelitian ini untuk menstimulasi sikap empati anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan buku cerita digital yang pada isinya memfokuskan sikap empati seperti keterampilan mendengarkan pada empati, *perseptif taking* atau memahami perasaan, respon non-verbal,

⁴¹ Jazariyah Sri and Ayu Vinlandari Wahyudi, "Development Of Digital Storybooks To Instill Empathetic Characters In Early Childhood In Ra Al-Kariim, Cirebon District," 2024, n.d.

rasa ingin tahu tentang orang lain, dan ketersediaan membantu orang lain terhadap situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penulisan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan media buku cerita digital untuk menstimulasi sikap empati anak. Buku cerita digital yang dikembangkan memiliki fitur audio dan dapat diakses menggunakan link atau *QR code*. Buku cerita ini menggambarkan sebuah interaksi sosial di lingkungan rumah yang mengandung perilaku empati. Buku cerita digital ini akan diimplementasikan pada salah satu lembaga PAUD Jakarta Utara dengan cara menampilkan buku cerita menggunakan TV atau *proyektor LCD* untuk memberikan contoh pada pendidik, memberikan pemahaman dan mendorong sikap empati. Media buku cerita digital diharapkan dapat menstimulasi sikap empati pada anak usia dini sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial seperti menjalani komunikasi dan membangun koneksi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Digital Untuk Menstimulus Sikap empati Anak Usia Dini".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah :

1. Anak masih belum mampu menunjukkan keterampilan mendengarkan orang lain secara empati terhadap situasi atau kondisi yang terjadi disekitar.
2. Anak masih belum mampu menunjukkan kemampuan *perspektive taking* atau memahami perasaan orang lain ketika temannya merasa kesulitan atau sedang sedih, serta belum memahami situasi berdasarkan *perspective* orang lain.
3. Anak masih belum menunjukkan respon fisik atau non-verbal yang menggambarkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

4. Anak masih belum memahami atau mengontrol emosinya sendiri dan mengekspresikan secara tepat dengan situasi yang terlihat.
5. Anak menunjukkan kurangnya ketertarikan atau rasa ingin tahu terhadap kondisi atau situasi emosional yang terjadi.
6. Anak masih belum memiliki inisiatif untuk membantu orang lain berdasarkan arahan atau tanpa arahan guru.
7. Kurangnya pengetahuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran digital selain menonton video pembelajaran melalui *youtube*.

C. Pembatasan Masalah

Sikap empati adalah kemampuan yang muncul secara naluriah terhadap sebuah keadaan atau kondisi yang terlihat sehingga akan muncul sebuah respon untuk menghibur atau membantu orang tersebut berdasarkan perspektif orang tersebut. Pada sikap empati terhadap 6 indikator yaitu keterampilan mendengarkan orang lain, persepektive taking, komunikasi non-verbal atau fisik, responsif emosi, rasa ingin tahu tentang orang lain, dan ketersediaan membantu orang lain.

Buku cerita digital yaitu buku tradisional yang dikembangkan menjadi buku cerita digital sebagai media baru yang mengikuti perkembangan zaman, buku cerita ini dapat diakses melalui perangkat teknologi seperti handphone, tablet, laptop, sehingga memudahkan para pembaca untuk membaca buku dimana saja. Buku cerita digital sebagai media pembelajaran ini akan memberikan pengalaman pada anak seperti menyentuh layar, mendengarkan suara, anak dapat mengekspresikan perasaan, kemampuan literasi, menstimulasi perkembangan sosial emosional seperti pada sikap empati. Dengan begitu agar anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan pendidik harus memilihkan buku cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Pengembangan penelitian ini dikususkan untuk menstimulasi sikap empati anak usia 5 – 6 tahun menggunakan media pembelajaran digital yaitu buku cerita digital. Tema buku cerita digital in yaitu empati, dimana pada materi yang disampaikan dalam buku cerita digital ini mengenai

persahabatan yang berhubungan 6 indikator sikap empati yang diawali dengan sebuah kondisi yang menyedihkan pada salah satu tokoh cerita dan muncul sebuah sikap empati yang dimiliki oleh beberapa tokoh. Penyampaian makna dari empati harus menggunakan media pembelajaran yang menarik agar sikap empati anak meningkat, sehingga membantu anak untuk menjalani kehidupan sosial atau membangun hubungan dengan orang lain.

Pada pengembangan buku cerita digital ini menggunakan aplikasi *canva* dan *procreate* yang ada di laptop dan ipad yang bertujuan untuk dijadikan sebuah pengenalan media pembelajaran digital serta memberikan pemahaman mengenai bentuk sikap empati. Buku cerita digital ini akan tersedia pada web *e-flipbook heyzine* yang dapat diakses menggunakan tablet, handphone, laptop, atau TV. Buku cerita digital ini akan mengandung sebuah unsur interaktif seperti suara. Metode pembelajaran dalam menggunakan buku cerita digital dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu menggunakan metode bercerita dan tanya jawab.

Proses pembuatan buku cerita digital menggunakan metode R&D dengan model pengembangan ADDIE, penggunaan buku cerita digital untuk menstimulasi sikap empati anak usia 5 – 6 tahun. Pada proses ini akan berupa perancangan ide cerita, membuat naskah cerita, membuat storyboard, melakukan pewarnaan, penilaian oleh *expert judgment*, melakukan uji coba terbatas, dan revisi. Dalam proses penggunaan buku cerita digital terdapat asesment atau penilaian formatif yang dinilai oleh guru dan melihat kelayakan buku tersebut saat diimplementasikan pada anak. Setelah melakukan uji coba terbatas maka melakukan evaluasi mengenai refleksi setelah menerapkan buku cerita digital untuk melakukan revisi atau perbaikan produk.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kebutuhan buku cerita bergambar digital untuk menstimulasi sikap empati anak usia dini?
2. Bagaimana proses merancang buku cerita bergambar digital untuk menstimulasi sikap empati anak usia dini?
3. Bagaimana menggunakan media buku cerita bergambar digital untuk menstimulasi sikap empati anak usia dini?
4. Bagaimana kelayakan media buku cerita bergambar digital untuk menstimulasi sikap empati anak usia dini?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Berikut ini manfaat penulisan ini :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi ilmu khusus mengenai pengembangan buku cerita digital untuk menstimulasi sikap empati, serta sebagai acuan untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan atau kondisi yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media pembelajaran berupa buku cerita bergambar digital untuk menstimulasi empati anak. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan sebagai acuan dalam membuat pembelajaran yang menyenangkan.

- b. Orang tua

Hasil penelitian dapat digunakan oleh sebagai pengetahuan orang tua mengenai pentingnya menstimulasi sikap empati pada anak dengan salah satu cara yaitu menggunakan buku cerita digital.